



**PERANAN NEGARA DALAM PELESTARIAN SENI
PERTUNJUKAN TRADISI JAWA YOGYAKARTA 1945-1984**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

ARIN KUSUMANINGRUM

NIM 13030113130060

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Arin Kusumaningrum, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 September 2018.

Arin Kusumaningrum
NIM 13030113130060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah 6)

“Hasta La Victoria Siempre”


(Jangan pernah berhenti berjuang sebelum meraih kemenangan)

(Ernesco “Che” Guevara)

Dipersembahkan untuk:

Bapak, Mama, Kakak dan Adikku tersayang
serta seseorang yang memberiku semangat,
menemaniku dengan penuh cinta dan kasih
sayang.

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 196808291994031001

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Progam Strata-1
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Pada hari : Kamis
Tanggal : 20 September 2018

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, M. A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota II,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.
NIP 196005151985031004

Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 196602151991032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan anugrah, rahmat, dan hidayah-Nya. Atas izin dan kuasa-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945-1984”. Dengan rahmat-Nya, penulisan skripsi ini dapat penulis lalui dengan baik sehingga mendapat pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat. Penulis juga selalu yakin hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya untuk mencapai semua harapan.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Redyanto M. Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing. Beliau telah memberikan masukan-masukan berharga untuk melakukan penelitian, serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian. Terima kasih juga kepada Dr. Endang Susilowati, M. A., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si., dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum., atas kritik, masukan, dan saran untuk perbaikan skripsi. Namun demikian, penulis sudah berusaha agar penulisan skripsi telah memenuhi masukan dan saran.

Terima kasih kepada dosen-dosen Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, yang telah berbagi banyak ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah. Mas Oscar dan Mbak Fatma, terima kasih atas bantuannya untuk kemudahan urusan akademik dan Pak Romli selaku petugas Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro atas bantuan untuk urusan studi pustaka. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada karyawan Perpustakaan Kolese Ignatius Kota Baru, Karyawan Taman Budaya Yogyakarta terutama kepada Ibu Dian selaku kepala Tata Usaha, Karyawan Dinas Kebudayaan

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Karyawan Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan Bantul yang telah memberikan banyak sekali informasi mengenai kebudayaan Jawa Yogyakarta. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada informan yaitu Ibu Ratih Ekaningtyas selaku Kepala Bidang Adat Seni dan Tradisi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Ibu Purwiati selaku Kepala Seksi Tradisi Klasik Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Soedjono selaku alumni Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Ibu Umi Krimiati selaku alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta serta Tante Retno selaku alumni jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada staf Depo Arsip harian Kompas Semarang, para petugas Perpustakaan Jogja Library Centre, dan para petugas Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis, Bapak Agus Wibisono dan Ibu Retno Saparini. Segala maaf dan sujud, penulis berikan untuk menghapus segala khilaf serta kesalahan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pakdhe Sumari dan Almarhumah Budhe Nuning yang merawat dan mendukung penulis hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik tercinta Aulia, Kartika, Sugeng, Wulan, Zico, dan Athar yang selalu menghibur ketika penulis gamang. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada teman dekat penulis Suhardinata yang setia menemani hingga saat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan yang sebesar-besarnya untuk sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam suka dan duka: Genk Makaryo Yudi Setiawan, Ajeng Aisa, Retma Cita, Avid Atmaja, dan Ferizal Ahmad yang selalu sabar dan menyemangati penulis hingga menyelesaikan skripsinya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Arief Rachmad, Juniar Arianto, Nafizta Rizka, Delisa, dan Farida yang selalu memotivasi dan memberikan pengalaman berkesan bagi penulis, serta Amelia Ghita, Fachry Ramadhany, dan Beny Herman yang

mendukung dan mendampingi dalam masa-masa sulit. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk sahabat Almarhum Arintaka Aqli Artha yang pada masa hidupnya hingga akhir hayatnya selalu mendukung dan mengingatkan penulis di Yogyakarta maupun di Semarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Sejarah 2013 Peni, Anisa Nur S, Annisha Des, Aya, Rizki, Reza, Zikri, Zheza, Agung, Ribud, Farid, Nia, Nita, Cindy, Eko, Dimas, Ruslan, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu demi terwujudnya skripsi ini, penulis hanya dapat mendoakan agar kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah Swt. Penulis menyadari dan mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan di dalamnya, hal itu karena keterbatasan kemampuan akademik penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah kekayaan penulisan mengenai Kesenian Tradisi Jawa Yogyakarta.

Semarang, 25 September 2018.

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR SINGKATAN | xi |
| DAFTAR ISTILAH | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| ABSTRAK | xx |
| <i>ABSTRACT</i> | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang dan Permasalahan | 1 |
| B. Ruang Lingkup | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Tinjauan Pustaka | 11 |
| E. Kerangka Pemikiran | 15 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| G. Sistematika Penulisan | 22 |
| | |
| BAB II MASYARAKAT DAN SENI PERTUNJUKAN TRADISI JAWA YOGYAKARTA | |
| A. Wilayah Administratif Yogyakarta | 25 |
| B. Masyarakat Yogyakarta | 31 |
| C. Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta | 33 |
| 1. Tari Tradisi Jawa Yogyakarta | 35 |
| 2. <i>Wayang Kulit</i> | 39 |
| 3. <i>Wayang Wong</i> | 42 |
| 4. <i>Karawitan</i> | 46 |
| 5. <i>Langen Mandra Wanara</i> | 49 |
| D. Demokratisasi Tradisi Keraton PascaKemerdekaan | 50 |
| | |
| BAB III PEMBENTUKAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN SENI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA | |
| A. Konservatori Tari Indonesia (KONRI) Yogyakarta | 54 |
| 1. Pembentukan | 54 |
| 2. Arah Studi dan Proses Pembelajaran | 58 |

| | |
|---|-----|
| 3. Penyebarluasan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta | 62 |
| B. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta | 65 |
| 1. Proses dan Tujuan Pendirian | 65 |
| 2. Proses Pembelajaran dan Kiprah dalam Pelestarian Seni | 67 |
| C. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta | 71 |
| 1. Pendirian | 71 |
| 2. Arah Studi Fakultas Kesenian | 79 |
| 3. Kiprah dalam Pelestarian Seni | 84 |
| | |
| BAB IV PENYEBARLUASAN SENI PERTUNJUKAN TRADISI JAWA YOGYAKARTA | |
| A. Radio Republik Indonesia Yogyakarta | 88 |
| 1. Pembentukan dan Kedudukan | 88 |
| 2. Program Siaran Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta | 91 |
| <i>a. Wayang Kulit</i> | 91 |
| <i>b. Karawitan</i> | 95 |
| <i>c. Langen Mandra Wanara</i> | 108 |
| B. Taman Budaya Yogyakarta | 111 |
| 1. Pembentukan | 111 |
| 2. Program Kerja | 116 |
| 3. Aktivitas-Aktivitas dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta | 123 |
| | |
| BAB V SIMPULAN | 128 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |
| DAFTAR INFORMAN | 138 |
| LAMPIRAN | 139 |

DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|---------------|---|--|
| AMI | : | Akademi Musik Indonesia |
| ASRI | : | Akademi Seni Rupa Indonesia |
| ASTI | : | Akademi Seni Tari Indonesia |
| BAPPEDA | : | Badan Perencanaan Pembangunan Daerah |
| Bappenas | : | Badan Perencanaan Pembangunan Nasional |
| BMKN | : | Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional |
| BPK | : | Badan Permusyawaratan Kebudayaan |
| DIY | : | Daerah Istimewa Yogyakarta |
| HABIRANDA | : | <i>Hanganakake Biwara Rancangan Dhalang</i> |
| IKI | : | Institut Kebudayaan Indonesia |
| ISI | : | Institut Seni Indonesia |
| KBW | : | Kridha Beksa Wirama |
| KOKAR | : | Konservatori Karawitan |
| KONRI | : | Konservatori Tari |
| LKI | : | Lembaga Kebudayaan Indonesia |
| MAVRO | : | <i>Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep</i> |
| NIROM | : | <i>Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij</i> |
| <i>Pilpen</i> | : | <i>Pilihan Pendengar</i> |
| PKI | : | Partai Komunis Indonesia |
| Repelita | : | Rencana Pembangunan Lima Tahun |
| RRI | : | Radio Republik Indonesia |
| SK | : | Surat Keputusan |
| SKS | : | Satuan Kredit Semester |
| SMK | : | Sekolah Menengah Kejuruan |

| | | |
|-------|---|--------------------------------------|
| SMKI | : | Sekolah Menengah Karawitan Indonesia |
| SRV | : | <i>Solose Radio Vereniging</i> |
| STSRI | : | Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia |
| TBY | : | Taman Budaya Yogyakarta |
| TIM | : | Taman Ismail Marzuki |
| TVRI | : | Televisi Republik Indonesia |
| UGM | : | Universitas Gadjah Mada |
| UNDIP | : | Universitas Diponegoro |
| UPT | : | Unit Pelaksana Teknis |

DAFTAR ISTILAH*

| | |
|---------------------------|---|
| <i>abdi dalem</i> | : punggawa kerajaan. |
| <i>adiluhung</i> | : indah dan luhur; kata sifat yang digunakan untuk memberi ciri kesenian keraton Jawa sebagai seni yang memiliki nilai tinggi. |
| <i>babad</i> | : historiografi tradisional Jawa. |
| <i>bedhaya</i> | : jenis tari keraton yang jumlah penarinya tujuh atau sembilan <i>abdi dalem</i> wanita. |
| <i>dhagelan</i> | : pelawak; lawakan. |
| <i>dhalang</i> | : pemain utama dalam pertunjukan wayang kulit. |
| <i>enclave</i> | : konsep wilayah suatu negara atau kerajaan yang letaknya berada di wilayah negara lain atau dikelilingi oleh negara atau kerajaan lainnya. |
| <i>gamelan</i> | : seperangkat peralatan musik Jawa untuk <i>karawitan</i> , iringan tari, dan pertunjukan <i>wayang</i> . |
| <i>gamelan monggang</i> | : gamelan kuna yang menggunakan tiga nada, dimainkan untuk menandai peristiwa-peristiwa penting di keraton. |
| <i>gamelan pakurmatan</i> | : seperangkat peralatan musik Jawa yang berfungsi untuk mengiringi upacara di keraton. |
| <i>gara-gara</i> | : suatu adegan dalam pertunjukan <i>wayang kulit purwa</i> yang menampilkan tokoh <i>punakawan</i> (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). |
| <i>gendhing</i> | : istilah umum untuk menyebut komposisi dalam <i>karawitan</i> Jawa; istilah umum untuk menyebut komposisi dalam <i>karawitan</i> Jawa dengan struktur yang panjang. |
| <i>gendhing dolanan</i> | : gendhing untuk anak-anak; gendhing yang bernuansa ringan |
| <i>gendhing ladrang</i> | : komposisi dalam <i>karawitan</i> Jawa yang dalam setiap <i>gongan</i> terdiri atas 32 pukulan <i>balungan</i> (<i>keteg</i>), empat pukulan <i>kenong</i> , tiga pukulan <i>kempul</i> , dan satu pukulan <i>gong</i> . |

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

| | |
|--------------------------|---|
| <i>gendhing ketawang</i> | : komposisi dalam <i>karawitan</i> Jawa yang dalam setiap <i>gongan</i> terdiri atas 16 pukulan <i>balungan</i> (<i>keteg</i>), dua pukulan <i>kenong</i> , satu pukulan <i>kempul</i> , dan satu pukulan <i>gong</i> . |
| <i>karawitan</i> | : seni <i>tetabuhan</i> dengan menggunakan instrumen musik tradisional <i>gamelan</i> dan menghasilkan <i>gendhing</i> yang indah. |
| Ki | : gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berjasa karena keahliannya di bidang tertentu, misalnya: <i>karawitan</i> dan <i>pedhalangan</i> . |
| <i>lakon</i> | : cerita <i>wayang</i> . |
| <i>langendriyan</i> | : dramatari dengan nyayian (semacam opera) yang dialog antara peraganya menggunakan tembang <i>macapat</i> dengan iringan <i>gamelan</i> . |
| <i>laras</i> | : nada yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya; tangga nada yaitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan, dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan; sesuatu yang bersifat enak dan nikmat untuk didengar atau dihayati. |
| <i>macapat</i> | : <i>tembang</i> atau puisi tradisional Jawa. |
| multietnik | : bermacam-macam suku bangsa. |
| multikultur | : beragam jenis kultur budaya. |
| <i>niyaga</i> | : penabuh <i>gamelan</i> . |
| <i>pakem</i> | : tuntunan bagi calon <i>dhalang</i> yang berisi berbagai ketentuan tentang <i>pakeliran</i> yang berfungsi untuk menjaga estetika seni <i>pedhalangan</i> . |
| <i>pangrawit</i> | : penabuh <i>gamelan</i> . |
| <i>pedhalangan</i> | : segala sesuatu yang berkenaan dan berhubungan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang. |
| <i>priyayi</i> | : konsep kelas sosial yang diturunkan secara turun-temurun. |
| <i>sentana dalem</i> | : kerabat kerajaan Jawa. |
| <i>sindhen</i> | : penyanyi wanita dalam sajian <i>karawitan</i> Jawa. |
| <i>srimpi</i> | : jenis tari keraton yang jumlah penarinya empat <i>abdi dalem</i> wanita. |
| <i>tembang</i> | : puisi; nyanyian Jawa. |
| <i>waranggana</i> | : penyanyi wanita dalam sajian <i>karawitan</i> Jawa. |

- wayang kulit* : boneka *wayang* yang dibuat dari kulit kerbau
wayang wong : pertunjukan wayang yang para peraganya manusia.

DAFTAR TABEL

| Tabel: | | Halaman |
|--------|--|---------|
| 4.1 | Jadwal Penyelenggaraan <i>Uyon-uyon Manasuka</i> 1954-1956 | 98 |
| 4.2 | Penyelenggaraan <i>Uyon-Uyon Siang</i> | 105 |
| 4.3 | Taman Budaya Menurut Provinsi dan Tahun Pendiannya. | 113 |

DAFTAR GAMBAR

| | | Halaman |
|------------|--|---------|
| Gambar 2.1 | Peta Batas Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Setelah Penggabungan Swapraja Kasultanan dan Swapraja Paku Alaman | 31 |
| Gambar 3.1 | Pendopo atau Panggung Terbuka SMKI | 57 |
| Gambar 3.2 | Flyer Festival Sendratari 2005 | 64 |
| Gambar 3.3 | Pergelaran Tari oleh Mahasiswa ASTI dalam Malam Sebelum Peresmian ISI Yogyakarta | 76 |
| Gambar 3.4 | Umi Krimiati menampilkan tari “Geol” dalam rangka Ujian Repertoar Tari Jurusan Seni Tari, 1993 | 82 |
| Gambar 3.5 | Foto bersama “Kua Etnika” Komunitas Seni Yogyakarta | 85 |
| Gambar 3.6 | Foto Suhardjono saat berada di Portugal tahun 2004 | 86 |
| Gambar 4.1 | Nyi Podosih <i>Waranggana</i> RRI Yogyakarta (1954) | 96 |
| Gambar 4.2 | Lurah Larasati <i>Waranggana</i> RRI Yogyakarta (1956) | 97 |
| Gambar 4.3 | Spanduk acara Pergelaran <i>Gendhing-gendhing</i> Mataraman dan Tari Klasik Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta tahun 1990 | 118 |
| Gambar 4.4 | Spanduk acara Pergelaran <i>Wayang Kulit</i> oleh Dalang Ki Timbul Hadiprayitno di Taman Budaya Yogyakarta tahun 1993 | 119 |
| Gambar 4.5 | Acara Rapat dan Latihan Persiapan Pergelaran tari Klasik Srimpi Renggawati-Etheng tahun 1989 | 120 |
| Gambar 4.6 | Arsip Laporan Kegiatan Acara Pergelaran <i>Langendriyan</i> di Taman Budaya Yogyakarta tahun 1985 | 121 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 4.7 | Buku-buku Terbitan Taman Budaya Yogyakarta | 121 |
| Gambar 4.8 | Pentas Pemantapan Karawitan gaya Yogyakarta 23 Oktober 1988 | 124 |
| Gambar 4.9 | Pentas Pergelaran Karawitan 31 Oktober 1991 | 125 |
| Gambar 4.10 | Pentas Pergelaran <i>Langendriyan</i> 13 Maret 1985 | 126 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran: | | Halaman |
|-----------|--|---------|
| A. | Arsip Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.0292/0/1976 Tahun 1976 tentang Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penggantian Nama Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. | 139 |
| B. | Memorandum Sekretariat Kabinet Republik Indonesia No. M-97/Wasekab/5/1984 tentang Naskah Rancangan Keputusan Presiden tentang Pendirian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. | 145 |
| C. | Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 39 Tahun 1984 tentang Pendirian Institut Seni Indonesia Yogyakarta | 148 |
| D. | Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0276 Tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Taman Budaya. | 153 |

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945 – 1984*” meneliti tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri atas arsip, surat kabar sezaman, dokumentasi foto, dan wawancara kepada narasumber yang merupakan pendukung kebudayaan Jawa Yogyakarta.

Kebudayaan Jawa Yogyakarta merupakan kebudayaan *adiluhung* yang berasal dari Keraton. Setelah Indonesia merdeka, Keraton tidak menjadi pusat pengembangan seni yang utama karena aktivitas di dalam Keraton mulai menurun. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekuasaan pemerintahan yang mutlak dipegang oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sebagai alternatifnya, pemerintah mengambil alih fungsi Keraton sebagai pelindung seni, tetapi peranan Keraton masih diperlukan sebagai sumber informasi mengenai seni tradisi. Dengan demikian, dibentuklah lembaga – lembaga seni baik itu bersifat pendidikan atau pun pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah dengan mendirikan sekolah formal kesenian yaitu Konservatori Tari Yogyakarta (KONRI), Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (ASTI), dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI). Lembaga – lembaga pendidikan tersebut menjadi fasilitas untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Langkah selanjutnya untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta, juga dilakukan dengan pembentukan Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta. Melalui lembaga tersebut pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta dilakukan dengan program siaran dan pertunjukan *pedhalangan*, *karawitan*, dan tari.

Kebijakan yang diambil oleh Negara dapat dipahami ketika Pemerintah Republik Indonesia membuat kebijakan untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Kemudian hal ini diwujudkan dalam berbagai program kegiatan seni-budaya yang dilakukan lewat lembaga-lembaga kesenian di atas. Pemerintah Republik Indonesia baik itu Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan upaya-upaya pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta agar eksistensi Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta tetap bertahan diantara kebudayaan modern yang masuk. Skripsi ini dapat menambah kekayaan khazanah historiografi Jawa Yogyakarta, khususnya dalam tema sejarah kebudayaan.

ABSTRACT

A thesis entitled "The Role of the State on Conservation Traditional Performing Art of Javanese Art Yogyakarta 1945-1984" studies the efforts made by the government in conserving the Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta. This research applied the historical method which the sources was taken from archives, contemporaneous newspapers, documentation, and interviews to resource persons who are supporters of the Javanese culture of Yogyakarta.

The Javanese culture of Yogyakarta is a *noble (adiluhung)* culture that comes from the *palace (Keraton)*. After Indonesia gained its independence, the palace did not become a major art development center because the activities within the palace began to decline. This is motivated by the governmental authority that is absolutely held by the Government of the Republic of Indonesia. As an alternative, the government takes over the function of the palace as a protector of art, but the role of the palace is still needed as a source of information about traditional arts. Thus, institutions of art based on education or conserving Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta was established. The policy adopted by the government is to establish formal arts schools namely Yogyakarta Dance Conservatory (KONRI), Yogyakarta Indonesian Dance Academy (ASTI), and Yogyakarta Indonesian Art Institute (ISI). The formal education institution is a facility to preserve Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta. The next step to preserve the Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta, was also carried out with the establishment of Yogyakarta Cultural Park and Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Through these cultural institutions, the preservation of Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta is carried out with broadcast programs and performances of *pedhalangan*, *karawitan*, and dance arts.

Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta can be understood when the Government of the Republic of Indonesia makes a policy to preserve the Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta. Then this is manifested in various art-cultural activities programs carried out through the cultural institutions above. The Government of the Republic of Indonesia both the Central Government and the Government of Yogyakarta Special Region make conservation efforts Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta, so that the existence of Traditional Performing Art of Javanese Yogyakarta continues to survive among the modern culture that enters. This thesis can add wealth to the historiography of Javanese Yogyakarta, especially in the historical theme of society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta mendapatkan daerah istimewa dari pemerintahan Republik Indonesia. Hal tersebut membuat Yogyakarta menjadi daerah yang dinilai memiliki kelebihan dari daerah lain. Meskipun Sultan menjadi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, namun Keraton tidak memiliki hak dalam sistem pemerintahan daerah. Akan tetapi, Keraton dan pemerintah Yogyakarta masih bersinergi untuk melestarikan kebudayaan Jawa Yogyakarta. Bentuk dukungan dari Keraton dan pemerintah adalah pendirian lembaga-lembaga pendidikan seni dan lembaga kebudayaan. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga kebudayaan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan pada saat permusyawaratan kebudayaan yang dilaksanakan melalui Kongres Kebudayaan di Magelang 1948.¹

Untuk mengawali pembahasan tersebut, perlu disampaikan mengenai kongres yang diadakan sebelumnya. Kongres Kebudayaan merupakan suatu peristiwa budaya yang amat penting maknanya, tidak hanya bagi kebudayaan kita yang beranekaragam (*multikultur*) tetapi juga bagi usaha memperkuat persatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa (*multienik*). Kongres Kebudayaan Indonesia sudah dilaksanakan sejak sebelum Indonesia merdeka yaitu tahun 1918 di Surakarta. Pembahasan didalam kongres kebudayaan saat itu masih sangat kedaerahan yaitu mengenai pengembangan Kebudayaan Jawa.²

Pada kongres selanjutnya setelah Indonesia merdeka, tepatnya 31 Desember 1945 di Sukabumi diselenggarakan Permusyawaratan Kebudayaan

¹Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 138-143.

²Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 53.

yang dihadiri oleh cendekiawan, budayawan serta seniman Indonesia. Permusyawaratan tersebut menghasilkan beberapa usulan yakni: mendesak kepada pemerintah pusat agar segera mengadakan pertemuan besar antara wakil dari pemerintah dan wakil dari penggiat kebudayaan. Tidak hanya itu usulan lain adalah mendesak pemerintah pusat untuk sesegera mungkin mewujudkan cita-cita nasional dalam bidang kebudayaan yaitu membentuk kementerian kebudayaan yang terpisah dari kementerian pendidikan dan pengajaran; serta menyokong dan menganjurkan pendidikan dan kebudayaan dengan dasar kemerdekaan. Keadaan Indonesia yang belum stabil, dan banyak pergolakan yang semakin hebat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan, maka keputusan Permusyawaratan Kebudayaan tidak mendapatkan perhatian dari Pemerintah Republik Indonesia.³

Upaya-upaya untuk membangun kebudayaan Indonesia juga dilakukan oleh berbagai kalangan di beberapa daerah. Pada tahun 1946 di Yogyakarta dibentuk Badan Permusyawaratan Kebudayaan (BPK) yang bergerak dalam berbagai cabang seni: seni lukis, seni sandiwara, dan seni suara.⁴ Setelah itu pada Jumat, 26 Maret 1948 di Pendapa Sana Budaya Yogyakarta telah dibentuk suatu lembaga kebudayaan dengan nama Institut Kebudayaan Indonesia (IKI) oleh para pecinta kebudayaan.⁵ Sejumlah nama pejabat turut serta dalam IKI, yaitu: Menteri Pengajaran dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Pembangunan dan Pemuda. Sementara itu, dalam badan penasihat tercantum nama Sri Sultan Hamengku Buwana IX, Sri Paku Alam VIII, para gubernur, guru besar, dan

³Abu Hanifah, "Mentjari Dasar Kebudajaan Indonesia", *Mimbar Indonesia*, No.36 Tahun II, 4 September 1948, hlm. 8 melalui Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan*, hlm. 11.

⁴S. Purbodiningrat, "Institut Kebudajaan Indonesia", *Mimbar Indonesia*, No. 19 Tahun II, 18 Mei 1948, hlm. 24 melalui disertasi Dhanang Respati Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an – 1990an", hlm. 120.

⁵Abu Hanifah, "Kebudajaan di Ibu-kota Republik", *Mimbar Indonesia*, No. 21 Tahun II, 22 Mei 1948, hlm. 1 melalui disertasi Dhanang Respati Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an – 1990an", hlm. 118.

tokoh-tokoh kebudayaan antara lain R. Wediodiningrat, Ki Hadjar Dewantoro, dan Moh. Sjafei. IKI berkontribusi banyak dalam bidang kebudayaan di antaranya yaitu: 1) menyelenggarakan sekolah dan kursus kebudayaan, serta memberi penerangan dan mengadakan pertunjukan seluas-luasnya; 2) mendirikan museum dan perpustakaan, serta mengumpulkan buku-buku dan majalah-majalah tentang kebudayaan; 3) menerbitkan majalah dan tulisan-tulisan; 4) mengadakan hubungan dengan badan-badan kebudayaan lain di luar negeri; 5) mengadakan dana kebudayaan; dan 6) membantu segala usaha yang bermanfaat bagi kebudayaan Indonesia. IKI membentuk bagian-bagian yang mengurus berbagai cabang seni baik klasik maupun moderen, seperti kesusastraan, pedalangan, bangunan, dan film untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia tepatnya setelah ulang tahun kemerdekaan yang ketiga, diadakan kongres kebudayaan yang pertama di kota Magelang tahun 1948 atas desakan dari beberapa pihak penggiat budaya. Pada kongres pertama ini banyak kesukaran yang dialami karena situasi Negara yang masih belum stabil. Kongres diselenggarakan setelah beberapa bulan pemberontakan PKI-Muso, dan Belanda bersiap-siap melancarkan serangan terhadap Republik Indonesia.⁶

Kesimpulan dalam Kongres Kebudayaan tersebut di antaranya, yaitu: persetujuan pendirian Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Sebagai Ketua Sementara dipilih Mr. Wongsonegoro, Ketua Muda (sementara) Dr. Aboe Hanifah. Rancangan Anggaran Dasar diserahkan kepada Redaksi (Mr. K. Poerbopranoto, Armijn Pane cs.) untuk diselesaikan dalam waktu dua bulan.⁷ Kedua, dalam hasil kongres tersebut juga mengusulkan kepada pemerintah segera mendirikan suatu akademi kesenian yang disampaikan oleh Sdr. Sindoesawarno, yakni:

“Kesempatan itu dapat diadakan dengan mendirikan Akademi Kesenian oleh Pemerintah. Akademi Kesenian itu bukanlah

⁶Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 134.

⁷Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 145-146.

menjadi tempat atau alat untuk mengurangi kemerdekaan pribadi seniman-pencipta, tetapi tujuannya malahan harus sebaliknya ialah: untuk memberi alat-alat lahir batin pada seniman-pencipta, agar kemerdekaannya itu terjamin dan dapat berkembang sebaik-baiknya.⁸

Selain itu, terdapat usulan yang ditujukan kepada pemerintah untuk mengadakan Kementerian sendiri untuk bidang Kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sdr. Abu Hanifah, yaitu:

“Kongres di Sukabumi dahulu diputuskan, agar Kementerian Pengajaran (dulu) dibagi menjadi: 1) Kementerian Kebudayaan dan Pengetahuan, dan 2) Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Resolusi ke-2 ialah apabila usul ke-1 tidak dikabulkan, sedikit-dikitnya Kementerian P.P. dan K. diubah nama dan susunannya mengenai tugas masing-masing bagian, dengan diberi nama: Kementerian Kebudayaan, Pendidikan dan Pengajaran, dengan mengadakan satu bagian sendiri untuk Kebudayaan”.⁹

Lembaga Kebudayaan Indonesia merupakan suatu kelembagaan kebudayaan yang menjadi wadah kegiatan kebudayaan dan penyelenggaraan konferensi kebudayaan berikutnya. Peresmian berdirinya organisasi LKI ini pada tanggal 1 Januari 1949 di Yogyakarta. Akan tetapi karena situasi keamanan kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik pada saat itu sedang dalam pendudukan Belanda, maka rencana itu gagal. Pada akhirnya LKI baru dapat berdiri secara resmi setahun kemudian, yakni pada tanggal 9 Maret 1950 di Jakarta. LKI berusaha mencapai tujuannya yang tidak lain adalah untuk memajukan kebudayaan Indonesia. Kesimpulan-kesimpulan pada Konferensi Kebudayaan Indonesia atas usaha dan pimpinan LKI yaitu menganjurkan ke dalam, yaitu: 1) mengadakan perubahan susunan komisi-bersama kebudayaan; 2) membantu dengan nyata tenaga-tenaga kreatif untuk berkembang; dan 3) menyempurnakan perlengkapan-perlengkapan kebudayaan berupa konservatori, laboratorium,

⁸“Kongres Kebudayaan Indonesia ke-2”, *Indonesia Majalah Kebudayaan*, No.I-II Tahun ke-I, Juni-Juli 1950, hlm. 118.

⁹“Kongres Kebudayaan Indonesia ke-2”, *Indonesia Majalah Kebudayaan*, No.I-II Tahun ke-I, Juni-Juli 1950, hlm. 119.

museum, akademi-akademi kesenian, perpustakaan-perpustakaan dan lembaga-lembaga ilmu.¹⁰

Tahun 1951 adalah kedua kalinya diadakan Kongres Kebudayaan. Kongres ini diselenggarakan pertama kalinya oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia di Bandung. Pada kongres kedua ini terdapat empat masalah yang dijadikan bahan pembicaraan mengenai: 1) Hak Pengarang atau Hak Cipta; 2) Perkembangan Kesusastraan; 3) Kritik Seni; 4) Mengenai Sensor Film. Setelah kongres tersebut berlangsung panitia dituntut agar memberikan simpulan, maka 6 (enam) bulan setelah itu diadakan suatu konferensi guna membicarakan dan mengambil keputusan tentang simpulan itu. Kemudian lahirlah suatu organisasi yang didalamnya juga terdapat Lembaga Kebudayaan Indonesia serta banyak organisasi kebudayaan dari seluruh Indonesia, di antaranya yaitu: Lembaga Kebudayaan Rakyat, PEN Club, Taman Siswa, Himpunan Budaya Surakarta, Yayasan Pusat Kebudayaan Makassar, ASRI Yogyakarta, Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, Yayasan Budaya Wongken-Werun Minahasa, Yayasan Kebudayaan Batak, Organisasi Kebudayaan dan Kesenian Rakyat Suara Timur Padang, serta lebih dari 120 organisasi kesenian dan sebagainya dari berbagai tempat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Timur, dan Kalimantan. Sesuai mandat yang diberikan oleh kongres di Bandung, pada tanggal 14 April 1952 peserta konferensi memutuskan berdirinya Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN)¹¹

Kongres ketiga yang dilaksanakan di Surakarta pertama kalinya disiapkan oleh lembaga kebudayaan baru, yaitu Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Tema dari kongres ketiga ini mengenai pendidikan kebudayaan. Mr. Moh. Yamin mengatakan bahwa BMKN adalah badan yang secara langsung mengoordinasikan usaha-usaha guna perkembangan kebudayaan. Berdasar pada hal tersebut, maka Pemerintah tidak segan-segan untuk mencurahkan perhatian

¹⁰Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 149-153.

¹¹Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 155-171.

kepada Kongres ini guna memberikan bantuan sebaik-baiknya apakah diperlukan dan dimungkinkan.¹²

Berdasar keterangan di atas, negara selalu mendukung perkembangan kebudayaan daerah untuk mendukung kebudayaan nasional. Tidak terkecuali adalah kebudayaan Jawa yang merupakan kebudayaan *adiluhung*. Kebudayaan Jawa sendiri banyak macamnya; misalnya seperti gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan Jawa Timur-an. Meskipun pada kenyataannya kebudayaan gaya Jawa-Surakarta lebih dominan dibandingkan dengan Jawa Yogyakarta namun kebudayaan gaya Jawa Yogyakarta masih menampakkan kiprahnya bagi kebudayaan Indonesia. Berdasarkan pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh para budayawan, cendekiawan, seniman tersebut dalam wadah suatu musyawarah atau kongres, melahirkan pikiran-pikiran untuk memajukan kebudayaan Indonesia. Misalnya dengan mendirikan konservatori, Taman Budaya, ataupun lembaga-lembaga pendidikan seni. Hal tersebut juga terjadi di Yogyakarta. Sebagai contoh seni pertunjukan tradisi Jawa Yogyakarta yaitu *pedhalangan*, *karawitan*, dan tari. Pada 1961 lewat pemrakarsa yaitu Taman Siswa, berdirilah suatu Konservatori Tari (KONRI) yang kemudian dikenal sebagai SMKI Yogyakarta dan sekarang diberi nama SMK N 1 Kasihan, Bantul.¹³ Tak hanya itu, banyak akademi-akademi berdiri setelah Indonesia Merdeka, seperti Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang kemudian bergabung dengan cabang seni lainnya menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.¹⁴ Selain lembaga pendidikan seni, Seni Pertunjukan Tradisi Jawa-Yogyakarta juga disokong oleh media yang menyebarkannya. Terbukti dengan diciptakan melalui

¹²*Majalah Budaya*, September-Oktober 1954, hlm. 2 melalui Supardi, *Kongres Kebudayaan 1919-2003*, hlm. 396.

¹³“Sejarah SMK N 1 Kasihan, Bantul” (<http://smki-yogya.sch.id/konten/sejarah>, diunduh pada 17 Januari 2017).

¹⁴“Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 39 Tahun 1984 tentang Pendirian Institut Seni Indonesia Yogyakarta”, Arsip Keputusan Presiden (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia).

Keputusan Menteri No. 0276/0/1978 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan¹⁵ berdiri Taman Budaya Yogyakarta tahun 1978¹⁶ yang bersamaan dengan sepuluh Taman Budaya lainnya yang ada di berbagai provinsi se-Indonesia¹⁷ dan RRI Nusantara II Yogyakarta yang mulai menyiarkan acara-acara kebudayaan. RRI menyebarluaskan seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta lewat siaran-siaran kesenian seperti *wayang kulit*, *karawitan*, dan *Langen Mandra Wanara*. Sehubungan dengan itu, studi ini ditujukan untuk mencari penjelasan tentang tampilnya Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta pascaproklamasi Indonesia yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seni bentukan negara. Lembaga-lembaga seni ini memiliki tugas pokok masing-masing. Terdapat lembaga seni yang melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta lewat pendidikan yang pengetahuan tentang seni tersebut ditransfer kepada para siswa, dan ada pula yang melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta lewat *Performing Art* dan siaran-siaran kebudayaan.

Studi ini menarik untuk diteliti karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian sejarah yang memfokuskan pada topik tersebut. Terdapat studi-studi lainnya, misalnya yang telah dilakukan oleh sarjana seni adalah Arief Hamid¹⁸. Namun studi yang Arief lakukan lebih menekankan pada makna dari lambang akademi-akademi seni di Yogyakarta yang tak lain adalah penulisan mengenai seni murni. Dalam persoalan yang lebih luas studi ini penting untuk dilakukan karena dapat memahami persoalan tentang warisan budaya, khususnya

¹⁵“Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 0276 Tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Taman Budaya”, Arsip Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia).

¹⁶Taman Budaya Yogyakarta, *Taman Budaya The Window of Yogyakarta* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2005), hlm. 4.

¹⁷Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 240-241.

¹⁸Arief Hamid, “Lambang ASRI, AMI, ASTI Yogyakarta STSRI “ASRI”, ISI Yogyakarta: Makna dan Proses Terjadinya” (Skripsi Sarjana Strata 1 pada Program Studi Seni Grafis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991).

budaya lokal menuju pembangunan kebudayaan yang lebih modern. Terdapat relevansi antara eksistensi kebudayaan daerah Indonesia dengan kebudayaan yang semakin termarginal dengan adanya proses globalisasi. Perubahan ini perlu mendapatkan perhatian. Melalui studi ini dapat kita ketahui kebijakan dari negara dalam hal ini pemerintah dalam pelestarian dan eksistensi kesenian daerah di Indonesia, khususnya Yogyakarta.

Penelitian ini memfokuskan pada kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Jawa Yogyakarta. Namun tidak semua unsur kesenian yang dibahas dalam skripsi ini, melainkan unsur kesenian Jawa Yogyakarta yang paling menonjol yaitu Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Berdasar pada kondisi tersebut, terdapat upaya yang telah dilakukan oleh Negara, yaitu dalam hal ini adalah pemerintah Pusat maupun pemerintah Yogyakarta, dan masyarakat Yogyakarta dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Berbagai upaya-upaya dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta, menarik penulis untuk melakukan penelitian skripsi. Skripsi yang berjudul "*Peranan Negara dalam Kebijakan Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945 – 1984*", menekankan kepada peran yang diambil oleh Negara dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta lewat kebijakan, aktivitas yang dilakukan, sampai hasil yang dicapai. Pada skripsi ini permasalahan yang ada adalah mengapa Negara perlu untuk melestarikan Seni Pertunjukan Jawa Yogyakarta, yang kemudian dipandu dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana perkembangan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta yang ada di Yogyakarta? *kedua*, Apa yang dilakukan Negara dalam pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta? dan *ketiga*, Bagaimana hasil yang diperoleh dari kebijakan yang dilakukan Negara dalam pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta?

B. Ruang Lingkup

Setiap penulis sejarah dituntut untuk menentukan batasan-batasan agar diperoleh kejelasan pemahaman. Batasan-batasan yang dimaksud adalah ruang lingkup spasial, temporal, dan keilmuan. Menurut Taufik Abdullah, penentuan ruang lingkup yang terbatas dalam suatu studi sejarah bukan saja lebih praktis dan mempunyai kemungkinan dikaji secara empiris, namun juga dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.¹⁹

Secara spasial, Republik Indonesia dan Yogyakarta pada khususnya dijadikan sebagai lokus dari penelitian ini. Karena Republik Indonesia merupakan Negara yang memiliki andil dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan seni dan lembaga seni lainnya. Wilayah administratif Yogyakarta dipilih sebagai lokus utama karena terdapat Keraton yang merupakan pusat kebudayaan Jawa *adiluhung* yang mendukung didirikannya lembaga-lembaga kebudayaan Jawa seperti: Konservatori Tari Indonesia (KONRI) Yogyakarta (1961), Akademi Seni Tari Indonesia (1963) lalu bergabung dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1984), Taman Budaya Yogyakarta (1978), dan Radio Republik Indonesia (1945) yang berperan dalam pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Penelitian ini juga membahas tentang perkembangan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa di Yogyakarta. Penetapan ruang lingkup spasial ini dilandasi oleh pemikiran bahwa kiprah dari lembaga-lembaga kebudayaan di Yogyakarta berada dalam batas administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembatasan waktu atau ruang lingkup temporal skripsi ini adalah tahun 1945-1984. Sudah lama Indonesia dijadikan sebagai objek dalam penelitian sejarah oleh sejarawan dalam negeri maupun luar negeri, seperti penelitian tentang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Tahun 1945 menjadi titik awal penulisan ini karena pada periode tersebut ada upaya-upaya untuk menyelamatkan eksistensi Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta yang secara kelembagaan ditandai dengan pemanfaatan Radio Republik Indonesia yang semakin intens

¹⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 10.

dalam melakukan siaran kebudayaan. RRI menyiarkan siaran kesenian Jawa, dalam hal ini adalah *wayang kulit*. Tidak hanya itu, siaran kesenian Jawa *Karawitan* dan *Langen Mandra Wanara* juga mengudara di Radio Republik Indonesia Nusantara II yang sekarang dikenal sebagai RRI Yogyakarta.²⁰ Pada periode berikutnya, berdiri lembaga-lembaga pendidikan seni yaitu Konservatori Tari Indonesia (KONRI) Yogyakarta (1961), Akademi Seni Tari Indonesia (1963), dan taman budaya sebagai wadah dalam pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Penulis mengambil tahun 1984 sebagai akhir dalam penulisan ini karena pada tahun ini berdiri lembaga pendidikan seni yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan berdirinya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta semakin terorganisasi dengan baik. Lewat lembaga pendidikan tinggi seni ini, tercipta seniman handal yang memiliki gelar pendidikan untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Walaupun pembatasan penelitian ini pada pendirian ISI Yogyakarta, namun upaya untuk melestarikan seni pertunjukan tradisi Jawa Yogyakarta masih berlangsung hingga sekarang. Siaran acara kesenian Jawa di RRI Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta masih dilaksanakan sebagai wadah untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Hal lainnya ditunjukkan dengan beberapa bukti bahwa KONRI, ASTI, ISI, dan Taman Budaya Yogyakarta berhasil mencetak seniman-seniman yang mumpuni dan menyebar sampai luar daerah lain.

Ruang lingkup keilmuan merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis. Dalam penelitian ini, ruang lingkup keilmuan yang diambil adalah sejarah kebudayaan yang terkait dengan aspek politik yang dalam hal ini berhubungan dengan kebijakan negara dalam bidang kebudayaan. Penelitian ini membahas tentang peran yang dilakukan oleh negara untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Negara dalam hal ini direpresentasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

²⁰Herry Mardianto dan Antonius Darmanto, *Tradisi Sastra Jawa Radio* (Yogyakarta: Kalika, 2001), hlm. 206.

Pengertian sejarah kebudayaan menurut Kuntowijoyo mengacu kepada aktivitas manusia dalam proses simbolis yang meliputi bidang-bidang agama, filsafat, bahasa, ilmu, sejarah, mitos, dan seni. Hal ini direpresentasikan oleh pertimbangan, bahwa pembahasannya akan mencakup tentang perkembangan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta dan pelestariannya. Oleh karena kesenian merupakan unit sejarah, dan aktivitas lembaga-lembaga kebudayaan yang dibahas berkaitan dengan seni yang terjadi di masa lampau, maka pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini dapat digolongkan pada sejarah kebudayaan.²¹

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup diatas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mengungkapkan perkembangan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta di masyarakat Yogyakarta. *Kedua*, mendeskripsikan wujud dari kebijakan yang diambil oleh Negara, yaitu pendirian lembaga-lembaga pendidikan seni di Yogyakarta dan kiprahnya. Lembaga-lembaga pendidikan seni tersebut adalah Konservatori Tari Indonesia (KONRI) atau Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Institut Seni Indonesia (ISI), Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Radio Republik Indonesia (RRI) dalam upayanya melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. *Ketiga*, mengungkapkan pencapaian lembaga-lembaga kebudayaan tersebut dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Indonesia khususnya pada tema Kebudayaan Jawa Yogyakarta.

²¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiwa Wacana Yogya, 2003), hlm. 137.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah digunakan beberapa sumber pustaka atau literatur untuk menambah wawasan dan mempertajam analisis. Pustaka-pustaka diperlukan bagi penulis untuk mendukung penulisan sejarah yang relevan dengan topik penelitian dan melengkapi kekurangan-kekurangan dalam setiap pembahasan. Pembahasan mengenai sejarah masyarakat Yogyakarta dan kebudayaan Jawa-Yogyakarta telah banyak ditulis oleh sejarawan. Sejarawan mengelompokkan pembahasan tersebut berdasarkan tema dan lingkup keilmuan, yaitu sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah sosial, dan sejarah kebudayaan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas beberapa karya penting untuk mengetahui perkembangan historiografi Yogyakarta. *Pertama*, sebuah buku karya Tod Jones yang berjudul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad 20 hingga Era Reformasi*²² mengkaji tentang pemetaan pengaruh politik penting terhadap kebijakan budaya oleh negara dari pemerintahan kolonial Belanda, pendudukan Jepang, Reformasi hingga saat ini. Buku ini sangat memberikan banyak informasi, yaitu sejarah kritis tentang pengembangan kebijakan budaya yang telah ada sejak zaman kolonial hingga Orde Baru. Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah buku ini berisi studi kasus tentang publikasi budaya Negara. Pembahasan mengenai budaya Negara diawali dengan pencarian identitas budaya Nasional yang berkembang dari beberapa budaya-budaya lokal. Selain itu, dalam buku ini juga dibahas tentang lembaga kebudayaan bentukan pemerintah yaitu Taman Budaya dan Dewan Kesenian di Indonesia yang salah satunya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku *kedua*, tulisan R. M. Soedarsono dalam karyanya *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*²³ membahas tentang *wayang wong* sebagai kesenian asli yang berasal dari dalam keraton. Buku ini

²²Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad 20 hingga Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

²³R. M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1997).

sangat mendukung untuk kepentingan penulisan skripsi, karena membahas sejarah *wayang wong* yang pertama kali diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I setelah *wayang wong* dari masa Jawa Kuna. Di dalam pertunjukan *wayang wong* terdapat pula tari-tarian yang berasal dari dalam keraton. Pascaproklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 banyak bermunculan perkumpulan tari di Yogyakarta. Buku ini cukup menarik karena dapat menggambarkan keadaan pada 1960-an saat Pemerintah Republik Indonesia berupaya mendirikan dua wadah pendidikan formal tari di Yogyakarta, yaitu Konservatori Tari Indonesia dan Akademi Seni Tari Indonesia. Bersama-sama dengan Kridha Beksa Wirama, perkumpulan-perkumpulan dan lembaga-lembaga pendidikan tari tersebut di atas berusaha melestarikan *wayang wong* asal istana itu. Soedarsono menyatakan bahwa *wayang wong* atau dramatari asal istana ini pada awal abad ke 20 sudah tersebar di kalangan rakyat biasa, yang dipelopori oleh perkumpulan tari Kridha Beksa Wirama yang didirikan oleh *putra dalem* Sri Sultan Hamengku Buwana VII tahun 1918. Melalui buku ini, penulis dapat mengetahui kebudayaan asal keraton Yogyakarta.

Buku *ketiga*, merupakan buku karya Herry Mardianto dan Antonius Darmanto yang berjudul *Tradisi Sastra Jawa Radio*²⁴ berisi tentang perkembangan siaran radio yang ada di Yogyakarta salah satunya adalah radio milik pemerintah yaitu Radio Republik Indonesia Nusantara II yang sekarang lebih dikenal sebagai RRI. Pada Buku ini mengkaji bahwa sebuah radio merupakan media yang populer di zamannya. Siaran-siaran mengenai tradisi sastra Jawa diputar setiap harinya, seperti *Langen Mandra Wanara*, dan lain-lain. Walaupun lambat laun meredup karena globalisasi, tradisi sastra di radio masih memiliki penggemar setianya. Melalui buku ini, penulis dapat menemukan dan menelusuri peran RRI dalam menyiarkan siaran kebudayaan Jawa.

²⁴Herry Mardianto dan Antonius Darmanto, *Tradisi Sastra Jawa Radio* (Yogyakarta: Kalika, 2001)

Buku *keempat*, adalah buku karya R. Anderson Sutton yang berjudul *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*²⁵ mengkaji tentang musik *gamelan* dan perkembangannya di Nusantara. Dalam buku ini juga membahas mengenai peran pemerintah dalam pengembangan musik *gamelan* di Nusantara, melalui lembaga-lembaga kebudayaan bentukan pemerintah yang secara langsung bersinggungan dengan kesenian tersebut. Melalui buku ini, penulis dapat mengetahui adanya suatu konflik dari dalam pemerintah yang ingin mengedepankan ciri khas daerah masing-masing atau dapat disebut dengan *gaya*, salah satunya adalah pembahasan mengenai *tabuhan gamelan gaya* Yogyakarta. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah beserta lembaga terkait berupaya mengembangkan seni pertunjukan skala nasional dengan “meniadakan” syarat adanya nuansa daerah tanpa menghilangkan unsur asli dari kesenian itu sendiri.

Buku *kelima*, merupakan buku karya Ben Soeharto, N. Supardjan, dan Rejomulyo yang berjudul *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*.²⁶ Buku ini membahas tentang *Langen Mandra Wanara* sebagai sebuah bentuk opera drama tari Jawa, yang pada dasarnya adalah drama tari *Ramayana* Gaya Yogyakarta. Uraian tentang sejarah di mulai dari latar belakang cerita opera Jawa ini, kemudian dilanjutkan tentang penciptaan *Langen Mandra Wanara*. Epos *Ramayana* sebagai sumber cerita merupakan hal wajib dalam pertunjukan drama tari Jawa tersebut. Buku ini juga mengkaji berbagai bentuk penyajian *gendhing*, *pengiring* dan *pengrawit* yang harus sesuai dengan adegan yang dimainkan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajib agar pertunjukan *Langen Mandra Wanara* dapat berjalan dengan sempurna. Melalui buku ini, penulis dapat mengetahui sejarah *Langen Mandra Wanara* yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa-Yogyakarta.

²⁵R. Anderson Sutton, *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity* (Great Britain: University of Cambridge Press, 1991)

²⁶Ben Soeharto, N. Supardjan, dan Rejomulyo, *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999).

Buku *keenam*, adalah disertasi karya R.M. Pramutomo yang berjudul “Pengaruh Bentuk Pemerintahan ‘Pseudoabsolutisme’ Pasca Perjanjian Giyanti 1755 Terhadap Perkembangan Tari Jawa Yogyakarta”.²⁷ Disertasi ini telah memuat banyak informasi mengenai sejarah tari Klasik Gaya Yogyakarta yang pertama kali diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Disertasi ini juga mengungkapkan perkembangan tari Klasik Gaya Yogyakarta dari Sultan pertama hingga Sultan kesepuluh sebagai kajian seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta. Informasi yang didapatkan oleh penulis ini dapat menambah wawasan mengenai seni pertunjukan keraton, pada khususnya adalah tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Melalui tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan kajian sejarah kebudayaan Jawa-Yogyakarta telah banyak dilakukan oleh para sejarawan maupun budayawan Yogyakarta, namun tidak satu pun telah memberikan perhatian pada tema tentang politik kebudayaan Jawa-Yogyakarta. Tema politik kebudayaan juga sudah dijadikan fokus kajian oleh para ahli Antropologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Sosial. Akan tetapi, menurut penulis, kajian yang secara khusus memfokuskan pada politik kebudayaan Jawa-Yogyakarta dalam periode 1954-1999 sebagai studi sejarah belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, tema skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil penelitian sejarah akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, pendekatan itu berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori ilmu-ilmu sosial yang relevan.²⁸ Dengan demikian terbukalah kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan kajian sejarah dalam penelitian ini. Pada skripsi ini, penulis membahas tentang peranan negara dalam

²⁷R.M. Pramutomo, “Pengaruh Bentuk Pemerintahan ‘Pseudoabsolutisme’ Pasca Perjanjian Giyanti 1755 Terhadap Perkembangan Tari Jawa Yogyakarta” (Disertasi pada bidang Ilmu Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2008).

²⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2 dan 4.

melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa-Yogyakarta, maka memerlukan konsep peranan.

Konsep peranan (*role*) menurut Soejono Soekanto merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melekat pada diri seseorang atau kelompok. Tiga hal yang tercakup dalam konsep peranan yaitu peranan yang berhubungan dengan norma-norma yang menjadi pedoman dalam hidup dan bermasyarakat. Kedua, peranan yang berhubungan dengan konsep tentang apa yang dapat dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Ketiga, peranan yang berhubungan perilaku seseorang yang penting di dalam struktur sosial masyarakat.²⁹ Jika dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas, Negara berperan aktif dalam melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Menurut Miriam Budiarjo, Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik. Negara adalah organisasi pokok yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan masyarakat di dalamnya. Tidak hanya itu, Negara juga memiliki wilayah, penduduk, pemerintahan, dan kedaulatan. Sehingga Negara mampu mengatur seluruh kehidupan di dalamnya, aturan-aturan yang dibuat oleh Negara disebut sebagai kebijakan.³⁰

Pelestarian berasal dari kata lestari yang berarti tetap seperti keadaannya. Sementara itu, pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau pengawetan. Pengertian lain mengenai pelestarian adalah mempertahankan sesuatu hal seperti sedia kala atau menambahkan sesuatu hal itu menjadi lebih baik. Aspek-aspek dalam pelestarian adalah menjaga, melindungi, mengawetkan dan menkonservasi.³¹ Dengan berpijak pada definisi tersebut, kata pelestarian dalam skripsi ini berarti upaya untuk menjaga dan mempertahankan Seni

²⁹Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali Press, 1982), hlm. 112.

³⁰Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 531.

Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta yang merupakan seni yang *adiluhung* yang berasal dari Keraton Yogyakarta.

Seni Pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Menurut Soedarsono, fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi tiga berdasarkan ‘siapa’ yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting diperhatikan, karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan bagi penikmat. *Pertama*, bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual, misalnya *wayang wong*. *Kedua*, apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. *Ketiga*, jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai presentasi estetis.³²

Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta yang berasal dari Keraton mengalami perkembangan dari masa ke masa. “Jawa Yogyakarta” adalah topik dimana kesenian Jawa berkembang di wilayah Yogyakarta. Lambat laun kesenian yang berasal dari Keraton ini menjadi terbuka dan dipelajari di luar tembok Keraton. Seni pertunjukan tersebut adalah *wayang kulit*, *wayang wong*, *karawitan*, *Langen Mandra Wanara*, dan Tari tradisi Jawa Yogyakarta.

Seperti telah disebutkan pada bagian latar belakang dan ruang lingkup, skripsi ini hanya memfokuskan pada bidang seni pertunjukan tradisi dari Keraton Yogyakarta. Pemilihan fokus pembahasan ini juga didasari oleh pertimbangan bahwa seni merupakan unsur yang dapat menampilkan sifat khas kebudayaan suatu masyarakat.³³ Dengan demikian, seni pertunjukan tradisi Jawa Yogyakarta itu dipilih karena dianggap dapat merepresentasikan kesenian Jawa Yogyakarta. Sehingga dengan menggunakan pendekatan-pendekatan di atas dapat membantu

³²Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.123.

³³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 109.

penulisan skripsi ini untuk mendapatkan apa saja yang dilakukan oleh Negara dalam menjaga dan melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian membuat kebijakan-kebijakan yaitu membentuk lembaga-lembaga seni baik yang bersifat pendidikan maupun konservasi. Melalui dorongan dari cendekiawan, seniman, dan budayawan dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan seni seperti Konservatori Seni Tari Indonesia (KONRI) Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta), Radio Republik Indonesia (RRI), dan Taman Budaya Yogyakarta. Lembaga-lembaga seni di atas memiliki tujuan yang sama, salah satunya yaitu melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945-1984” ini menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan kaidah penulisan sejarah, yaitu metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah cara menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.³⁴ Metode sejarah merupakan metode yang tepat untuk penulisan skripsi ini, karena metode ini merupakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan sumber-sumber berupa arsip-arsip dan wawancara, koran sezaman, dan buku. Metode ini digunakan untuk memahami peristiwa yang dikaji dan merekonstruksi kembali peristiwa dari aktivitas masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan data-data yang relevan, maka dapat ditulis kembali menjadi satu kesatuan berdasar fakta-fakta yang didapat dengan menggunakan kaidah ilmu sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik),

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 18.

interpretasi, dan penulisan (historiografi).³⁵ Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik atau pengumpulan sumber, yaitu kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik ini merupakan kegiatan yang paling awal dan utama karena tanpa sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau sejarawan tidak mungkin bisa menyusun kisah sejarah.³⁶ Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari kesaksian seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa dengan pancaindera mereka sendiri.³⁷ Sumber primer diperoleh dari pencarian dokumen dan arsip-arsip seperti monografi, berita surat kabar sezaman dan sebagainya. Sumber primer lainnya dapat diperoleh dari informasi secara langsung melalui informan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji oleh penulis.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Arsip tersebut terkait dengan pendirian sekolah dan lembaga kebudayaan yang ada di Yogyakarta. Arsip tersebut menggambarkan tahun pendirian, kedudukan, fungsi dan tugas dari sekolah-sekolah kebudayaan yaitu, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, serta mengenai pendirian Taman Budaya beserta fungsi, tugas dan tata kerjanya. Selain itu, ada sumber arsip dari keputusan Presiden Republik Indonesia mengenai pendirian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Arsip tersebut tersimpan di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia. Sumber lainnya adalah sumber koran sezaman yang berasal dari Berita Radio, Koran Kompas, Koran Kedaulatan Rakyat dan Koran Sinar Harapan. Sumber yang diperoleh dari Berita Radio, Kompas, Kedaulatan Rakyat dan Sinar Harapan yaitu mengenai aktivitas dari SMKI, ISI, ASTI, Taman Budaya

³⁵Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 95.

³⁷Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

Yogyakarta dan siaran-siaran yang dilakukan oleh RRI Yogyakarta. Misalnya pada Koran Kedaulatan Rakyat 23 Juli 1984 memberitakan tentang peresmian ISI dan dipentaskan beberapa tarian dari mahasiswa ASTI dan sajian musik dari mahasiswa AMI.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pelaku-pelaku dan saksi-saksi sejarah. Sejarah lisan memiliki sumbangan besar dari penulisan sejarah. Beberapa informan yang diwawancarai merupakan pelaku dan saksi sejarah dari lembaga-lembaga kebudayaan seperti KONRI, ASTI, ISI, Taman Budaya dan RRI Yogyakarta.

Sumber visual bisa digunakan dalam penelitian sejarah ini. Sumber visual yang digunakan berupa foto untuk membantu merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, misalnya kegiatan festival kesenian yang pernah diadakan oleh Taman Budaya Yogyakarta.

Sumber lainnya dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan yang berupa buku-buku dan majalah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Riset kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran kepustakaan dapat dipelajari berbagai aspek yang berkaitan dalam penelitian.³⁸ Sumber sekunder ini diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah UNDIP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, Perpustakaan Pusat UNDIP, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Daerah Provinsi DI Yogyakarta, Jogja Library Centre, Perpustakaan Ignatius Kota Baru Yogyakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber yang berasal dari internet untuk melengkapi data.

Tahap yang kedua adalah kritik Sumber. Kritik sumber merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah. Kritik sumber adalah kegiatan menilai dan menguji sumber-sumber sejarah yang diperlukan baik bentuk (fisik) maupun

³⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 29.

isinya. Setiap sumber memiliki aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern berupa persoalan apakah sumber tersebut memang merupakan sumber yang diperlukan atau tidak. Sementara aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber tersebut berisi informasi yang diperlukan. Sehubungan dengan hal itu terdapat dua jenis kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik untuk menguji tingkat keaslian atau otentisitas suatu sumber. Sementara itu, kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji kebenaran atau kredibilitas informasi yang terkandung dalam sebuah sumber sejarah.³⁹

Dalam tahap ini, penulis telah melakukan kritik terhadap sumber yang berupa surat keputusan, peraturan daerah, foto-foto, atau pun koran-koran untuk membuktikan keaslian atau kepalsuan sumber yang digunakan. Sebagai contoh ketika penulis melakukan wawancara dengan alumni KONRI dan ISI Yogyakarta di Yogyakarta. Melalui jawaban yang diberikan oleh para informan tersebut, kemudian dilakukan penelitian kembali dengan melihat koran-koran yang sezaman dan daftar nilai siswa yang tentunya berkaitan dengan jawaban para informan tersebut.

Tahapan ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu merupakan tahap penyusunan fakta menjadi satu kesatuan yang utuh baik secara kronologis maupun analitis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima orang lain. Tahap ini memerlukan adanya imajinasi dari penulis untuk menerangkan gambaran kejadian secara utuh dengan fakta yang telah disintesis. Untuk ini penulis melakukan proses sintesis atau untuk menyatukan kembali data-data yang ada dengan menghasilkan suatu penafsiran baru yang diperoleh dari analisis berdasarkan kemampuan.

Tidak semua fakta sejarah dimasukkan dan dipergunakan, tetapi harus dipilih yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Fakta-fakta sejarah yang dipilih masing-masing sejarawan tergantung subjektivitas penulis. Oleh karena itu, interpretasi sering bersifat juga subjektif, karena tanpa penafsiran

³⁹G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977), hlm. 115.

sejarawan data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulis sejarah diakui.⁴⁰ Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antar fakta.

Tahap yang terakhir dalam penyusunan penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuk seperti skripsi, tesis, disertasi, buku-buku sejarah dan lain sebagainya. Dalam tahap historiografi ini kemampuan mengarang atau imajinatif dari seorang sejarawan sangat diperlukan. Proses ini adalah menghubungkan fakta sejarah dalam bentuk tulisan yang bersifat historis secara kritis analitis dan bersifat ilmiah berdasar fakta yang diperoleh, dan disusun secara kronologis.⁴¹ Fakta-fakta yang sudah melalui proses sintesis dipaparkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945-1984” penulisannya disusun dalam lima bab. Setiap bagian memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, dan setiap bagian membahas permasalahan tertentu. Adapun tiap bab masih dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Bab-bab tersebut antara lain:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang dan rumusan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II memuat pembahasan mengenai masyarakat Yogyakarta serta bentuk kebudayaan yang berkembang di Yogyakarta. Kebudayaan dalam hal ini

⁴⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 103.

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 104

adalah Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta yang ada di Masyarakat Yogyakarta yang berkembang mulai dari dalam Keraton. Dalam bab ini terdiri dari empat subbab, subbab pertama membahas mengenai wilayah administratif Yogyakarta, kemudian subbab kedua adalah masyarakat Yogyakarta, subbab ketiga adalah Seni Pertunjukan Tradisi Jawa yang berkembang di Yogyakarta yaitu Tari Gaya Yogyakarta, *wayang kulit*, *wayang wong*, *karawitan*, dan *Langen Mandra Wanara*. Pada subbab terakhir membahas tentang demokratisasi tradisi keraton pascaProklamasi kemerdekaan yaitu mengenai perkembangan seni pertunjukan tradisi Keraton yang telah ada di luar tembok keraton setelah Keraton tidak lagi berfungsi sebagai pusat kehidupan politik.

Bab III membahas tentang pembentukan lembaga-lembaga pendidikan seni Jawa yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: Konservatori Tari Indonesia (KONRI) Yogyakarta atau disebut juga sebagai Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta khususnya Fakultas Kesenian yakni Prodi Seni Tari, Seni *Karawitan* dan Seni *Pedhalangan*. Pembahasan di mulai dari pembentukan lembaga pendidikan seni tersebut, serta program atau proses pendidikan dan kiprahnya dalam pelestarian seni khususnya Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Bab IV memuat pembahasan mengenai kebijakan pemerintah dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta melalui penyebaran Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan dengan membentuk Radio Republik Indonesia Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta. Pada subbab pertama dibahas mengenai RRI, yakni pembentukan dan kedudukan RRI Yogyakarta serta perannya sebagai media penyiaran kebudayaan-kebudayaan Jawa. Selain itu, dibahas juga mengenai program siaran seni pertunjukan Jawa seperti Pertunjukan *Wayang Kulit*, *Karawitan* atau *uyon-uyon*, serta *Langen Mandra Wanara* yang pernah disiarkan pada periode 50an sampai dengan 90an. Pembahasan lainnya pada subbab kedua, yaitu Taman Budaya Yogyakarta sebagai tempat penyebaran kebudayaan. Pembahasan tersebut diawali dengan pembentukan Taman Budaya Yogyakarta, kemudian pembahasan

dilanjutkan dengan program kerja yang dibuat oleh Taman Budaya Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini membahas mengenai aktivitas-aktivitas Taman Budaya Yogyakarta sebagai realisasi dari program kerja yang sudah direncanakan untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta.

Bab V merupakan penutup atau simpulan dari pembahasan ini. Simpulan ini diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.